

The Relationship between Perception of HIV/AIDS and Attitude of Voluntary Counseling and Testing (VCT) among Housewives

Nina Sri*, Eka Bati Widyaningsih, Indah Sri Wahyuni

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Politeknik Karya Husada

*Email: ninasrirojak86@gmail.com

ABSTRACT

Housewives are one of the risk groups for contracting HIV/AIDS, especially women who have low knowledge and access to information and health services. This study aims to determine the relationship between perceptions about HIV/AIDS and VCT attitudes among housewives. This research is a quantitative study with a cross-sectional design conducted. The total population was 75 people. With a sampling technique using incidental sampling, a sample of 72 people was obtained. Data collection was carried out using an online questionnaire consisting of 30 closed questions covering perceptions of disease susceptibility, perceptions of disease seriousness, perceptions of obstacles, perceptions of self-confidence and VCT attitudes. The results of the analysis using the Chi-Square test obtained a P-value = 0.004 with an OR = 4.950 at a 95% CI. So, it is concluded that there is a relationship between perceptions of HIV/AIDS and VCT attitudes. Housewives who have a good perception about HIV/AIDS are 4,950 times more likely to have a positive attitude towards VCT. Perception cannot be separated from knowledge, so it is necessary to increase knowledge about HIV/AIDS and the benefits of VCT so that they have a positive attitude about VCT and do not become an obstacle to utilizing VCT services to find out the health condition of housewives.

Keywords: HIV, AIDS, VCT, Perception

PENDAHULUAN

Jumlah Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Jawa Barat merupakan provinsi dengan temuan ODHIV tertinggi yaitu sebanyak 6125 orang. Persentase kasus HIV sebagian besar ditemukan pada kelompok umur produktif, yaitu 68% pada kelompok umur 25-49 tahun (Direktorat Jenderal Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, 2022). Sedangkan jumlah AIDS tertinggi menurut pekerjaan/status adalah tenaga non profesional (karyawan) (21.249), ibu rumah tangga (18.848), wiraswasta/usaha sendiri (16.963), petani/peternak/nelayan (6.484), dan buruh kasar (6.431). (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Perempuan khususnya ibu rumah tangga rentan terhadap infeksi HIV, terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan rendah; lingkungan dengan perilaku seksual berisiko; tekanan dan ketergantungan ekonomi; pendapat yang mempengaruhi stigma perempuan; ketidaksetaraan gender; posisi tawar yang lemah dalam perilaku seksual; akses informasi terbatas; serta motivasi, sikap dan perilaku tenaga medis terhadap pasien yang datang ke fasilitas kesehatan (Sapsuha & Handayani, 2021).

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan test HIV yang disertai dengan konseling dan dilakukan secara sukarela untuk membantu pencegahan, perawatan, dan pengobatan penyakit HIV/AIDS. Tahun 2022 hanya 8.269 layanan Tes HIV dari 11.083 layanan Tes HIV yang pernah melapor. Data ini menggambarkan bahwa layanan tes HIV mengalami penurunan sebanyak 25,4%. (Direktorat Jenderal Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, 2022)

Penurunan layanan tes HIV menyebabkan penyebaran HIV/AIDS sulit dikendalikan. Green menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Faktor Predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang membangkitkan motivasi seseorang untuk bertindak; (2) Faktor Pendukung (lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana

kesehatan, keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung perilaku kesehatan seseorang seperti fasilitas kesehatan, personalia, keterjangkauan biaya, jarak dan fasilitas transportasi; (3) Faktor Pendorong (dukungan dari pemimpin, tokoh masyarakat, keluarga dan orang tua). (Notoatmodjo, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian (Khosidah & Purwanti, 2014) bahwa terdapat hubungan antara persepsi ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS dengan perilaku VCT (p -value = 0.001 nilai $\exp.B$ 7.023). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan persepsi ibu hamil tentang VCT dengan minat pencegahan HIV dan AIDS (p -value = 0,019 dengan $RP=$ 2,17) artinya ibu hamil yang memiliki persepsi baik, memiliki kemungkinan 2,17 kali lebih banyak minat pencegahan HIV dan AIDS dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki persepsi kurang (Nainggolan, 2019).

Menjadi ibu rumah tangga tidak serta merta terbebas dari infeksi virus HIV/AIDS yang sampai dengan saat ini belum ada obatnya. Ibu rumah tangga menjadi salah satu kelompok yang beresiko tertular HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan HIV/AIDS dapat ditularkan oleh pasangan seksual yaitu suami ibu rumah tangga yang memiliki perilaku seks tidak aman dengan berganti-ganti pasangan atau menjadi salah satu pelanggan pekerja seks. Tingginya kasus AIDS pada ibu rumah tangga menjadikan ibu rumah tangga sebagai salah satu sasaran dalam upaya promotif dan preventif untuk mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030. Upaya promotif yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan informasi tentang HIV/AIDS melalui berbagai media untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang HIV/AIDS sehingga memiliki persepsi dan sikap yang baik. Dengan demikian apabila terdapat gejala dalam dirinya yang mengarah pada tanda dan gejala HIV bisa segera melakukan pemeriksaan HIV di tempat pelayanan kesehatan terdekat.

Desa Singajaya merupakan bagian dari Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor – Jawa Barat. Data tahun 2019, jumlah penduduk di desa ini sebanyak 5.255 orang yang terdiri dari 2.627 berjenis kelamin perempuan dan 2.628 berjenis kelamin laki-laki (Desa Singajaya, n.d.). Di Kecamatan Jonggol masih banyak ditemukan warung remang-remang yang dapat menjadi salah satu media penularan HIV/AIDS. Tahun 2017 di Kecamatan Jonggol ditemukan 30 orang positif terkena penyakit menular seksual dan 3 perempuan terinfeksi HIV/AIDS serta 1 perempuan meninggal dengan HIV/AIDS. Seorang perempuan tersebut terdiagnosis HIV saat melahirkan anaknya di Puskesmas Jonggol (Astyawan, n.d.). Tindakan yang dilakukan untuk mencegah penularan yang lebih luas, pihak pemerintahan bersama Puskesmas Jonggol menggalakan sosialisasi tentang bahaya penyakit menular seksual dan HIV/AIDS yang disebabkan oleh hubungan seks bebas dan penggunaan jarum suntik secara bersamaan Pada bulan Oktober 2016 Puskesmas Jonggol telah memulai pelayanan diagnosis HIV.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional yang dilaksanakan di RT. 03 RW. XII Desa Singajaya Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor yang dilaksanakan pada tahun 2023. Populasi dalam penelitian berjumlah 75 orang ibu rumah tangga, adapun teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling yang didapat jumlah sampel sebanyak 72 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisisioner online (googleform) yang terdiri dari 30 pertanyaan tertutup meliputi masing-masing 5 (lima) pertanyaan terkait persepsi kerentanan penyakit, persepsi keseriusan penyakit, persepsi hambatan, persepsi kepercayaan diri dan 10 pertanyaan tentang sikap VCT. Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi dengan sikap VCT pada ibu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 pada variabel persepsi dibedakan menjadi persepsi kerentanan penyakit, persepsi keseriusan penyakit, persepsi hambatan dan persepsi kepercayaan diri dengan hasil sebagian besar ibu rumah tangga memiliki persepsi kerentanan penyakit dengan kategori baik (55,6%), memiliki persepsi keseriusan penyakit dengan kategori baik (54,2%), masing-masing memiliki persepsi hambatan dengan kategori baik dan kurang (50%), dan memiliki persepsi kepercayaan diri dengan kategori kurang (56,9%). Berdasarkan $mean = 2,89$ maka persepsi HIV/AIDS sebagian besar memiliki kategori kurang (51,4%), sedangkan sikap VCT sebagian besar ibu rumah tangga memiliki sikap positif (58,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi HIV/AIDS dan Sikap VCT

Variabel	Kategori	n	%
Persepsi Kerentanan Penyakit (mean=2,64)	Baik	40	55,6
	Kurang	32	44,4
Persepsi Keseriusan Penyakit (mean=2,89)	Baik	39	54,2
	Kurang	33	45,8
Persepsi Hambatan (mean=3,18)	Baik	36	50,0
	Kurang	36	50,0
Persepsi Kepercayaan Diri (mean=2,86)	Baik	31	43,1
	Kurang	41	56,9
Persepsi HIV/AIDS (mean=2,89)	Baik	35	48,6
	Kurang	37	51,4
Sikap VCT	Positif	42	58,3
	Negatif	30	41,7

*Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 didapat bahwa ibu rumah tangga yang memiliki persepsi baik tentang HIV/AIDS sebagian besar memiliki sikap positif terhadap VCT (77,1%), sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki persepsi kurang baik tentang HIV/AIDS sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap VCT (59,5%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapat nilai *P-value* = 0,004 dengan nilai OR = 4,950 pada CI 95%. Maka, disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi HIV/AIDS dengan Sikap VCT. Ibu rumah tangga yang memiliki persepsi baik tentang HIV/AIDS berpeluang 4,950 kali memiliki sikap positif terhadap VCT.

Tabel 2. Hubungan Persepsi HIV/AIDS dengan Sikap VCT

Persepsi HIV/AIDS	Sikap VCT				Jumlah	<i>Pvalue</i>	Nilai OR (CI 95%)	
	Positif		Negatif					
	n	%	n	%				
Baik	27	77,1	8	22,9	36	100	0,004	4,950
Kurang	15	40,5	22	59,5	37	100		
Jumlah	42	100	30	100	72	100		

*Sumber: Data Primer, 2023

Terdapat hubungan antara persepsi HIV/AIDS dengan sikap VCT pada ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memiliki persepsi baik tentang HIV/AIDS berpeluang 4,950 kali memiliki sikap positif terhadap VCT. Persepsi kerentanan penyakit memiliki respon positif dengan persentase tertinggi dibandingkan persepsi keseriusan penyakit, hambatan dan kepercayaan diri. Ibu rumah tangga yang memiliki persepsi baik tentang HIV/AIDS maka akan memiliki sikap positif juga terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dalam hal ini adalah pemeriksaan tes HIV dengan VCT.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tasa et al., (2016) bahwa terdapat hubungan persepsi tentang penyakit HIV dengan pemanfaatan VCT pada ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang paham betul tentang penyakit HIV/AIDS lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan VCT secara bijaksana. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Persepsi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Hasil penelitian Susilawati et al., (2022) bahwa sebanyak 65,28% ibu hamil mempunyai persepsi positif dan 56,94% menjalani tes VCT. Diketahui juga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu hamil terhadap tes HIV/AIDS.

Persepsi kerentanan adalah derajat reaksi atau pendapat responden mengenai rentan atau tidaknya ia tertular HIV/AIDS, serta dampak spesifik dari risiko dan kondisi yang ditimbulkan tindakan seksual yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Becker dalam teori HBM yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan merupakan persepsi subjektif individu terhadap risiko suatu penyakit. Ketika orang merasa bahwa dirinya atau anggota keluarganya kemungkinan besar akan sakit, mereka mengambil tindakan untuk mengobati atau mencegah penyakit tersebut. Oleh karena itu, pengenalan yang tepat terhadap kerentanan responden terhadap HIV menjadi dasar tindakan VCT. Namun, jika kesadaran akan risiko HIV/AIDS buruk, maka perubahan perilaku juga akan buruk.

Sikap terhadap epidemi HIV dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Sikap seseorang dibentuk oleh tubuh dan dikendalikan oleh pikiran. Seseorang dengan pengetahuan yang cukup dapat membentuk sikap dan mengambil keputusan yang perlu diambil (Azwar, 2010).

Terkait dengan sikap, pengetahuan merupakan faktor penting dalam mengubah perilaku masyarakat. Ketersediaan fasilitas dan sikap serta perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendukung dan

memperkuat pembentukan perilaku masyarakat. Salah satunya adalah bagaimana merespons pencegahan HIV, baik melalui deteksi dini penyakit atau konseling dan tes sukarela/VCT (Kholid, 2014).

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor psikis, faktor fisik, dan citra yang diciptakan. Pada akhirnya, harapan dan persepsi mempengaruhi kepuasan seseorang terhadap pelayanan. Ada tiga kemungkinan tingkat kepuasan konsumen, yaitu tidak puas, agak puas, dan sangat puas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,1% dari responden mempunyai persepsi baik tentang HIV/AIDS, namun persepsi baik tersebut belum tentu berhubungan dengan pemanfaatan klinik VCT sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Persepsi kerentangan penyakit memiliki respon positif dengan persentase tertinggi dibandingkan persepsi keseriusan penyakit, hambatan dan kepercayaan diri. Terdapat hubungan antara persepsi tentang HIV/AIDS dengan sikap VCT pada ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memiliki persepsi baik tentang HIV/AIDS berpeluang 4,950 kali memiliki sikap positif terhadap VCT sehingga pemanfaatan layanan VCT lebih besar. Persepsi tidak bisa terlepas dari pengetahuan sehingga perlu dilakukan peningkatan pengetahuan kepada ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS dan manfaat VCT sehingga ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik dan persepsi baik/positif terkait HIV/AIDS sehingga tidak menjadi hambatan untuk memanfaatkan layanan VCT dengan tujuan mengetahui kondisi kesehatannya karena ibu rumah tangga merupakan salah satu kelompok resiko tertular HIV

DAFTAR PUSTAKA

- Astyawan, P. R. (n.d.). *Ya Ampun, Ada 30 Orang Terjangkit Penyakit Menular di Jonggol, 3 di Antaranya AIDS*. OkeNews. <https://news.okezone.com/read/2017/07/15/525/1737307/ya-ampun-ada-30-orang-terjangkit-penyakit-menular-di-jonggol-3-di-antaranya-aids>
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Desa Singajaya. (n.d.). <https://kecamatanjonggol.bogorkab.go.id/desa/7>
- Direktorat Jenderal Pengendalian dan Pencegahan Penyakit. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2022*.
- Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 4247608, Issue 021). https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
- Kholid, A. (2014). *Promosi kesehatan*. Wadsworth Publ. Co.
- Khosidah, A., & Purwanti, S. (2014). Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Counselling and Testing (VCT) terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *Bidan Prada*, 5(2). <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/105/95>
- Nainggolan, D. E. (2019). *Hubungan persepsi ibu hamil tentang Voluntary Counselling and Test (VCT) dengan minat pencegahan HIV dan AIDS di RSUD. Dr. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi tahun 2018*. <https://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/611/1/P075244114011%20DESI%20ENJELINA%20NAINGGOLAN.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Sapsuha, K., & Handayani, S. (2021). Hubungan antara Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Voluntary Counseling and Testing (VCT) pada Ibu Rumah Tangga. *JURNAL KESEHATAN SAMODRA ILMU*, 12(2), 134–145.
- Susilawati, S., Kasron, K., & Kusumawati, D. D. (2022). Hubungan persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD puskesmas Cilacap Selatan I. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 6(2), 112–118. <http://www.ejournal-aipkema.or.id/index.php/jrki/article/view/223>
- Tasa, Y., Ludji, I. D. R., & Paun, R. (2016). Pemanfaatan voluntary counseling and testing oleh ibu rumah tangga terinfeksi HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 178–187. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/viewFile/3912/4680>